

Pendidikan Islam Lansia: Memotret Metode Pembelajaran di Pesantren Lansia Ahsanu 'Amala

Zaki Zakaria¹, Diningrum Citraningsih², Rz. Ricky Satria Wiranata³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Terpadu Yogyakarta

 zichiedson@gmail.com

 diningrum.citra@gmail.com

 ricksatriawiranata@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the method of Islamic education in the elderly pesantren ahsanu 'amala. This type of research is field research with qualitative methods. The objects in the study are Islamic boarding school leaders, teachers or teachers, and elderly students. Data collection techniques by means of interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques by means of data reduction, data display and conclusion drawing. To test the validity of the data, credibility, transferability, dependability and confirmability tests are carried out. The results of research on Islamic education methods in the ahsanu 'amala elderly boarding school were carried out with 4 methods, namely reading and memorization methods, lecture methods, discussion methods, and natural tadabbur.

Keywords: Method , Islamic Education , Elderly

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan metode pendidikan Islam di pesantren lansia ahsanu 'amala. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Objek dalam penelitian adalah pimpinan pesantren, pengajar atau guru, dan santri lansia. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara data reduction, data display dan conclusion drawing. Untuk menguji keabsahan data dilakukan uji credibility, transferability, dependability dan confirmability. Hasil penelitian metode pendidikan Islam di pesantren lansia ahsanu 'amala dilakukan dengan 4 metode, yaitu metode membaca dan menghafal, metode ceramah, metode diskusi, dan tadabbur alam.

Kata Kunci: Metode , Pendidikan Islam , Lansia

Pendahuluan

Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi tiap muslim.¹ Menuntut ilmu bertujuan supaya seorang muslim mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan dasar ilmu yang benar yaitu sesuai dengan syariat Islam dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.² Karena jika seseorang beramal tanpa dasar ilmu, maka ia akan melakukan kesalahan bahkan tersesat. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Q.S. Al-Jatsiyah ayat 23, yang artinya: Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?.

Sebuah ungkapan mengatakan "Menuntut ilmu itu dari Mahdi (buaian) hingga lahdi (liang lahat)". Maka menuntut ilmu wajib dari manusia lahir hingga wafat. Dalam kata lain, tidak ada batasan usia belajar.³ Akan tetapi jika dilihat dari jenjang pendidikan sekolah formal umumnya hanya ada jejang Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi. Dari jenjang-jenjang tersebut usia peserta didik terbilang di usia-usia muda. Tidak ada yang diperuntukkan untuk kaum lanjut usia (lansia).

Kelompok lansia merupakan salah satu kelompok rentan yang masih belum menjadi perhatian seluruh pihak.⁴ Padahal dilihat dari jumlahnya populasi lansia di Indonesia tahun 2019 telah mencapai 10 persen dari total populasi. Penelitian yang dilakukan The PRAKARSA di tahun 2020 berupaya melihat kondisi kesejahteraan

¹ Nurlia Putri Darani, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 133-44, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>.

² Wikhdatun Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (17 Oktober 2021): 296-307, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.

³ Iswati Iswati, "Long Life Education Dalam Perspektif Hadits (Suatu Tinjauan Pendidikan Sejak Pranatal Dan Analisis Terhadap Kualitas Hadits Pendidikan Sepanjang Hayat)," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (19 Maret 2020): 126-47, <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1122>.

⁴ Eka Afrina Djamhari dkk., *Kondisi Kesejahteraan Lansia dan Perlindungan Sosial Lansia di Indonesia* (Perkumpulan PRAKARSA, 2021), <https://repository.theprakarsa.org/publications/337888/>.

lansia dan program perlindungan sosial lansia di Indonesia. Gambaran atas kondisi kesejahteraan lansia saat ini diharapkan dapat menjadi refleksi kondisi lansia di masa depan.⁵ Penelitian ini melihat kondisi kesejahteraan lansia berdasarkan framework OECD for Measuring Well-being dan UN principles for Older Person. Kerangka ini dipilih karena dinilai lebih terukur, namun pemilihan setiap dimensinya disesuaikan dengan karakteristik Indonesia dan UU Kesejahteraan Lansia No. 13 tahun 1998. Dilihat dari kondisi kesejahteraannya, lansia di Indonesia belum sepenuhnya sejahtera. Lansia merupakan kelompok dengan kemiskinan yang relative lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Budaya Indonesia juga mempengaruhi status tinggal lansia, dimana mayoritas lansia tinggal dalam keluarga tiga generasi dan sebagian besar dengan status sosial ekonomi bawah. Dan mayoritas lansia tidak memiliki sumber pendapatan yang pasti.⁶

Kegiatan pendidikan usia lanjut (Lansia) tidak banyak terjadi di Indonesia. Lembaga-lembaga yang menaungi dan menyelenggarakan pendidikan lansia masih kurang. Selama kurun waktu hampir 50 tahun (1971-2018), persentase penduduk lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat. Pada tahun 2018, persentase lansia mencapai 9,27 persen atau sekitar 24,49 juta orang. Adapun persentase lansia di Indonesia didominasi oleh lansia muda (kelompok umur 60-69 tahun) yang persentasenya mencapai 63,39 persen, sisanya adalah lansia madya (kelompok umur 70-79 tahun) sebesar 27,92 persen, dan lansia tua (kelompok umur 80+) sebesar 8,69 persen, dari sekian jumlah tersebut sepertiga tidak bisa membaca. Kebutuhan pendidikan pada lansia sebenarnya masih besar. Kebutuha yang paling besar adalah pendidikan tentang agama.⁷ Pesantren Lansia Ahsanu 'Amala adalah salah satu instansi pendidikan yang ditujukan untuk para lansia. Pesantren ini beralamat Jl. Kantil no. 8, Sono, Blotan, Wedomartani, Sleman, DIY. Di pesantren ini, para lansia dibimbing untuk mendalami ilmu agama, dari membaca dan menghafalkan Al-Qur'an,

⁵ Eka Afrina Djamhari, Herni Ramdlaningrum, Aqilatul Layyinah, Adrian Chrisnahutama, Darmawan Prasetya, Kondisi Kesejahteraan Lansia dan Perlindungan Lansia di Indonesia (Jakarta, PRAKARSA, 2020).

⁶ Idem.

⁷ M. Romadlon Habibullah, M.Pd.I, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Kaum Lansia Di Pondok Pesantren Lansia Al Hidayah (Jurnal Al-Aufa), hlm. 42-43.

mendalami ilmu diniyah; tafsir, hadits, fiqih, aqidah akhlak, serta ilmu-ilmu syar'i lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus karena tudy kasus memiliki manfaat dalam mengeksplorasi masalah yang masih kurang dipahami atau memiliki sedikit informasi mengenai fenomena tertentu.⁸ Penelitian ini akan menjelaskan kejadian yang berlangsung secara *real* maupun fakta dengan mengumpulkan data dan informasi secara obyektif tentang metode pendidikan Islam yang diberlakukan di pesantren. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah peneliti melakukan wawancara testruktur yaitu wawancara formal⁹ dengan pimpinan pesantren, pengajar atau guru dan santri yang berusia lanjut (lansia) dengan mengajukan pertanyaan secara umum dan khusus.

Peneliti ini juga melakukan observasi langsung dan tidak langsung untuk mengamati dan mendapatkan data yang sebenarnya serta menelaah bukti dokumentasi sebagai pelengkap data penelitian. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan dibuat kesimpulan. Data dianalisis menggunakan analisis data model Miles dan Hubberman, yaitu data *reduction*, data display dan *conclusion drawing*. Untuk menguji keabsahan data, dilakukuan uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*¹⁰.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Terminologi Metodologi Pendidikan

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "metodos". Kata ini terdiri dari dua kata: yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai

⁸ Sri Yona, "Penyusunan Studi Kasus," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10, no. 2 (2006): 76–80, <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>.

⁹ Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan," *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 2 (1 Desember 2014): 1110–18, <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

suatu tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut juga sebagai "Thariqat", dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah: "Cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud"¹¹. Sehingga dapat diketahui bahwa metode merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menyampaikan bahan pelajaran agar dapat diterima peserta didik guna tercapainya suatu tujuan pengajaran.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri.¹² Sebuah adigum mengatakan bahwa 'al-Thariqat Ahamm Min al- Maddah', yang mengandung arti "metode jauh lebih penting dibanding materi", adalah sebuah realitas, bahwa cara penyampaian yang komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan, sementara metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien¹³.

B. Profile Pesantren Lansia Ahsanu 'Amala

Pesantren lansia Ahsanu 'Amala berdiri secara resmi pada Desember 2021. Terletak di Jl. Kantil no. 8, Sono, Blotan, Wedomartani, Sleman, DIY. Pesantren lansia ini berada di bawah naungan yayasan UMMAT (Ujian Muslim Menggapai Amal Terbaik) yang dikepalai oleh Bapak Panggih Dwi Atmojo dan yang menjadi pelaksana lapangan adalah Ibu Sri Astuti. Pesantren lansia ini bertujuan untuk memberi ruang bagi para lansia untuk mendalami ilmu agama Islam. Melihat pentingnya perhatian dalam memanfaatkan sisa usia para santri yang sudah lanjut usia demi menggapai akhir hayat yang husnul khatimah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

¹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

¹² yudi Ardian Rahman, "Pendekatan Dan Metode Pembelajaran Dalam Islam," *Pesat* 7, no. 2 (20 Mei 2021): 95-100.

¹³ Mumtazul Fikri, "Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (3 Februari 2017): 116-28, <https://doi.org/10.22373/JIIF.V11I1.66>.

يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ¹⁴

Artinya: “Tiap hamba akan dibangkitkan atas keadaan apa ia mati.”

Dibentuknya pesantren ini adalah untuk pembiasaan santri-santri lansia dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sehingga ketika ajal menjemput diharapkan berada dalam kebaikan sehingga mendapatkan husnul khatimah. Santri-santri di pesantren lansia Ahsanu 'Amala terbagi menjadi dua macam; santri regular dan santri mukim. Santri regular adalah santri yang aktif mengikuti pelajaran di kelas saja, dari pagi pukul 08.00 WIB hingga waktu Dhuhur. Adapun santri mukim adalah santri yang tinggal di area pesantren dan diberikan kewajiban mengikuti kegiatan kelas dan di luar kelas selama sehari penuh.

Santri lansia yang aktif di pesantren lansia ini berjumlah kurang lebih 40 orang. Dengan usia antara 45 sampai 70 tahun. Santri-santri lansia memiliki tugas-tugas harian di jam kelas. Tugas-tugasnya meliputi; shalat berjamaah, shalat Tahajjud, shalat Dhuha, dzikir pagi-petang, membaca surat As-Sajdah, Ar-Rahman, Al-Mulk, serta murajaah hafalan-hafalan yang dimiliki masing-masing santri. Pada dasarnya, usia yang sudah tidak lagi muda tidak menjadi penghalang untuk melakukan hal-hal tersebut, lebih khusus menghafal Al-Qur'an. Karena dasar pemikiran untuk menetapkan tugas tersebut adalah membentuk kebiasaan terlebih dahulu yang kemudian menjadi hafalan yang kuat.

C. Metode Pendidikan Islam di Pesantren Lansia Ahsanu 'Amala

Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan melalui proses pemberian ilmu pengetahuan, penerimaan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik sehingga mampu menjadi manusia muslim yang memaknai agama Islam secara keseluruhan. Keimanan dan

¹⁴ Muslim, Al-Jami' Ash-Shahih, jz. 18, hlm. 268, hadits ke-7413, bab Al-Amru bi Husnidhdhan Billah 'indal Maut.

ketaqwaan kepada Allah senantiasa berkembang dan pada dirinya terwujud akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara¹⁵.

Peran lembaga pendidikan sangat penting untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan Islam. Dalam prosesnya tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu agama Islam kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama Islam yang telah dipelajarinya. Maka, sebagai salah satu solusinya diperlukan pendekatan pengajaran, strategi atau metode yang tepat untuk memudahkan tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. Metode dalam pendidikan Islam, merupakan pengejawantahan dari term-term yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits baik interpretasi tekstual ataupun kontekstual¹⁶.

Pendidikan lanjut usia merupakan tahap akhir dalam daur kehidupan manusia. Pada usia ini perkembangan akal pikiran memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengingat dan menganalisis ilmu baru dibanding usia dewasa, namun pengalaman dan pengamalan ilmu agama Islam yang pernah diperoleh saat usia masih muda atau dewasa membantu dalam pendalaman keilmuan. Menurut Sunaryo, dkk (2015: 10)¹⁷ di usia 60 tahun ke atas ini, lansia kerap mengalami penurunan fungsi baik fisik, sosial, dan mental. Akibatnya, tidak sedikit yang menimbulkan berbagai permasalahan. Permasalahan yang cukup krusial selain penurunan fungsi fisik dan sosial adalah permasalahan kesehatan mental.

Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai metode pendidikan Islam yang diaplikasikan di Pesantren Lansia Ahsanu 'Amala. Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pemberian pendidikan dan perawatan kesehatan bagi para lansia. Adapun metode yang digunakan di uraikan sebagai berikut:

¹⁵ Muhammad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2013.

¹⁶ Agus Nur Qowim, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (31 Juli 2020): 35-58, <https://doi.org/10.37542/IQ.V3I01.53>.

¹⁷ Dwi Agustina, "Pesantren lansia: Telaah pada pendidikan spiritual santri lansia di Pondok Sepuh Payaman Magelang," *Foundasia* 10, no. 2 (31 Oktober 2019): 45-63, <https://doi.org/10.21831/FOUNDASIA.V10I2.27925>.

1. Metode Membaca dan Menghafal

Metode membaca dan menghafal merupakan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Santri lansia diberi pengetahuan cara membaca Al-Qur'an yang benar sesuai tajwid, setelah itu para santri mempraktikkan secara klasikal dan individu dengan bimbingan para pengajar. Pembimbingan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an diberikan kepada santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an maupun membaca Iqra. Semua dibimbing oleh guru-guru Al-Qur'an dengan memberi masukan-masukan untuk perkembangan progress pembacaan Al-Qur'an.

Lebih lanjut, para santri juga diajarkan untuk sedikit demi sedikit menghafalkan juz 30, dimulai dari surat An-Naba'. Metode hafalan yang digunakan adalah metode JANGKA (jari dan angka). Metode ini sangat membantu para santri untuk menghafal Al-Qur'an, yaitu dengan berisyarat dengan jari yang menyimbolkan angka ayat yang dibaca. Jari-jari tangan kanan untuk jumlah satuan, dan jari-jari di tangan kiri untuk bilangan puluhan.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah atau disebut juga dengan metode *mauidzah khasanah* merupakan metode pembelajaran yang sangat populer di kalangan para pendidik agama Islam. Metode ini menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi kepada anak didik. Dalam pelaksanaannya, pendidik bisa menyampaikan materi agama dengan cara persuasif, memberikan motivasi, baik berupa kisah teladan atau memberikan metafora sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan mudah¹⁸.

Pesantren Lansia Ahsanu 'Amala menggunakan metode ceramah pada pelajaran tafsir, hadits, sirah nabawiyah, ilmu tajwid, aqidah akhlak, dan fiqh praktis. Pengajaran ini rutin dilakukan sesuai jadwal tiap pelajaran dan disampaikan oleh tenaga pengajar dari dalam pesantren maupun mengundang pengajar dari luar. Pengajar menyampaikan materi berdasarkan kitab berbahasa arab atau terjemahan sebagai rujukan atau sumber bahan ajar. Beberapa kitab yang digunakan sebagai rujukan seperti kitab Fiqih Muyassar untuk materi fiqh, kitab Ar-Rahiqul Makhtum

¹⁸ Nasih dan Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

untuk materi siroh, kitab At-Tajwid Al-Mushawwar untuk materi tajwid dan mukhtasar Riyadhhis Shalihintafsir untuk materi hadits, serta beberapa kitab lain sebagainya. Santri lansia pun diperkenankan memiliki kitab yang sama dengan diwajibkan membawa buku catatan untuk menuliskan materi yang diajarkan.

Meski pelajaran-pelajaran ini disampaikan dalam bentuk ceramah, namun demikian para santri juga dihasung untuk mencatat materi-materi yang disampaikan, supaya ilmu tidak hilang. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, yang artinya: "Ikatlah ilmu itu dengan menulis". Maksud dari hadits tersebut adalah anjuran untuk menulis ilmu yang didapatkan supaya tidak mudah hilang.

Salah satu keunggulan dalam penggunaan metode ceramah untuk materi tauhid, adalah sangat tepat. Sebab di dalam materi tauhid ada beberapa materi yang sulit diperagakan dan sukar didiskusikan, seperti makna iman, tauhid, atau ke-Esaan Allah dan sifat-sifat Allah yang lain. Metode ini dapat digunakan untuk menjelaskan persoalan tersebut sampai pada tingkat yang paling detail¹⁹. Metode ini juga memberikan motivasi kepada mereka terkait dari penggunaan sisa umur mereka dan usaha mempersiapkan shakaratul maut (mati) dalam keadaan *khusnul hatimah*²⁰.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur²¹. Metode diskusi juga merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman bersama yang lebih terperinci dan lebih teliti tentang sesuatu, serta untuk mendapatkan keputusan bersama terhadap suatu permasalahan.

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang

¹⁹ Nasih dan Kholidah.

²⁰ M. Romadlon Habibullah dan Hamidatun Nihayah, "Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Kaum Lansia Di Pondok Pesantren Lansia Al Hidayah Kelurahan Doromukti Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (12 Desember 2019): 40-54.

²¹ Nasih dan Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Dalam forum diskusi harus ada pimpinan diskusi, topik yang menjadi bahan diskusi harus jelas dan menarik, peserta diskusi dapat menerima dan memberi, dan suasana diskusi tanpa tekanan²².

Metode diskusi yang dilakukan selesai materi pelajaran disampaikan oleh para pengajar. Waktu yang digunakan untuk diskusi sekitar 30 menit sekaligus tanya jawab. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menangkap materi yang disampaikan. Diskusi ini berlangsung di bawah bimbingan para pengajar agar pembahasan tetap dalam tema. Ketika ada pertanyaan yang sekiranya belum bisa dijawab di forum kelas, maka pengajar akan mencari jawaban yang akan disampaikan di pertemuan berikutnya.

4. Tadabbur Alam

Tadabbur alam merupakan kegiatan berekreasi ke luar lingkungan pesantren. Rekreasi atau tamasya bertujuan untuk melepas penat dan bosan dengan kegiatan yang monoton di lingkungan pesantren. Tujuannya untuk meningkatkan semangat belajar, sehingga pembelajaran di lingkungan pesantren menjadi lebih maksimal. Namun, tadabbur alam para santri lansia tidak hanya diisi dengan senang-senang dan senda gurau. Akan tetapi tetap diisi dengan kegiatan yang sudah menjadi kewajiban harian, seperti shalat dhuha, dzikir pagi, dan membaca Al-Qur'an. Disamping itu kegiatan tadabbur alam ini meliputi kegiatan edukasi cara merawat tanaman yang baik dan benar, seperti edukasi menanam dan merawat anggrek, berkebun teh dan lain sebagainya. Semua bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang baik dan berharap mati dalam keadaan yang baik pula (*husnul khatimah*).

Lebih lanjut, kegiatan di luar pesantren bisa dilakukan dengan dikemas sebagai kegiatan wisata religi, ta'ziah, dan menjenguk santri yang sakit. Wisata religi biasanya dilakukan pada waktu tertentu saja. Wisata religi yang dilakukan berupa ziarah ke

²² Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (7 Oktober 2017): 24-31, <https://doi.org/10.30957/EDUSIANA.V4I1.5>.

makam-makam wali misalnya ziaroh ke makam orang yang berpengaruh dalam kejayaan Islam dan perjuangan negara. Tujuan wisata religi untuk mengambil ibrah apa yang mereka saksikan ketika di makam. Bahwa sanya setiap manusia akan mati sehingga selalu ingat bahwa kematian. Sehingga, timbullah karakter atau akhlak yang baik untuk mempersiapkan kematian dengan cara dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan mendekatkan diri kepada Allah dan bertaubat atas semua kesalahan yang sudah pernah dilakukan. Cara seperti ini lebih efektif dilakukan dari pada cara yang lain, seperti ceramah atau menasehati. Dengan mengajak mereka ke makam-makam, maka kesadaran mereka untuk bertaubat dan kembali kepada jalan Allah akan muncul dengan sendirinya²³.

Kesimpulan

Seorang pendidik memerlukan pemahaman dan pengetahuan tentang berbagai metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Terutama dalam pendidikan agama Islam bagi lansia, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik para lansia sebagai peserta didik. Pesantren Lansia Ahsanu 'Amala adalah contoh lembaga pendidikan yang menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dalam pendidikan agama Islam bagi para lansia, seperti metode membaca, menghafal, diskusi, dan tadabbur alam. Metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan spiritual para lansia. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk mempelajari dan mengaplikasikan metode pembelajaran yang tepat untuk memaksimalkan pembelajaran bagi peserta didik khususnya pada pesantren Lansia.

Daftar Pustaka

Agustina, Dwi. "Pesantren lansia: Telaah pada pendidikan spiritual santri lansia di Pondok Sepuh Payaman Magelang." *Foundasia* 10, no. 2 (31 Oktober 2019): 45–63. <https://doi.org/10.21831/FOUNDASIA.V10I2.27925>.

²³ Habibullah dan Nihayah, "Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Kaum Lansia Di Pondok Pesantren Lansia Al Hidayah Kelurahan Doromukti Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban."

- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (7 Oktober 2017): 24–31. <https://doi.org/10.30957/EDUSIANA.V4I1.5>.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Darani, Nurlia Putri. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 133–44. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>.
- Djamhari, Eka Afrina, Herni Ramdhaningrum, Aqilatul Layyinah, Adrian Chrisnahutama, dan Darmawan Prasetya. *Kondisi Kesejahteraan Lansia dan Perlindungan Sosial Lansia di Indonesia*. Perkumpulan PRAKARSA, 2021. <https://repository.theprakarsa.org/publications/337888/>.
- Fikri, Mumtazul. "Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (3 Februari 2017): 116–28. <https://doi.org/10.22373/JIIF.V11I1.66>.
- Habibullah, M. Romadlon, dan Hamidatun Nihayah. "Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Kaum Lansia Di Pondok PESantren Lansia Al Hidayah Kelurahan Doromukti Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (12 Desember 2019): 40–54.
- Iswati, Iswati. "Long Life Eduction Dalam Perspektif Hadits (Suatu Tinjauan Pendidikan Sejak Pranalal Dan Analisis Terhadap Kualitas Hadits Pendidikan Sepanjang Hayat)." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (19 Maret 2020): 126–47. <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1122>.
- Khasanah, Wikhdatur. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (17 Oktober 2021): 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.
- Nasih, Muhammad Munjin, dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2013.
- Nurdiani, Nina. "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan." *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 2 (1 Desember 2014): 1110–18. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>.

- Qowim, Agus Nur. "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (31 Juli 2020): 35-58. <https://doi.org/10.37542/IQ.V3I01.53>.
- Rahman, Yudi Ardian. "PENDEKATAN Dan Metode Pembelajaran Dalam Islam." *PESAT* 7, no. 2 (20 Mei 2021): 95-100.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Yona, Sri. "Penyusunan Studi Kasus." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10, no. 2 (2006): 76-80. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>.